

PERAN GURU DALAM MEMPERSIAPKAN LINGKUNGAN BELAJAR ANAK PADA TAHAP PERIODE SENSITIF DENGAN METODE MONTESSORI

Cindy Gupita Sari¹, Laurensia Clara Lustia Sari², Intan Pinesti³, Andri Anugrahana⁴

¹²³⁴PGSD FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹angelinacindys05@gmail.com, ²laurensiaclara2003gmail.com,

³yohanaintan03@gmail.com, ⁴andrianugrahana@gmail.com

ABSTRACT

Sensitive periods in children occur within a very short period of time and significantly influence a child's abilities. In learning, children construct themselves through physical activities within their surroundings. This research is conducted with the aim of enhancing knowledge about 1) self-construction in children, 2) sensitive periods, and 3) the role of teachers in preparing the learning environment. The results of this research indicate that 1) children construct themselves through physical activities involving their senses, 2) sensitive periods are sensitive times for children to receive stimuli from their surrounding environment, and 3) teachers play an important role in preparing a learning environment using the principles of the Montessori method that is effective for children according to their stage of development.

Keywords: teacher's role, environmental preparation, sensitive periods, montessori method

ABSTRAK

Periode sensitif pada anak berlangsung dalam jangka waktu yang sangat singkat dan berpengaruh pada kemampuan anak. Dalam belajar, anak mengonstruksi dirinya sendiri melalui aktivitas fisik dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang 1) konstruksi diri pada anak, 2) periode sensitif, dan 3) peran guru dalam mempersiapkan lingkungan belajar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) anak mengonstruksi dirinya melalui aktivitas fisik yang melibatkan pancaindra, 2) periode sensitif menjadi masa peka bagi anak untuk menerima stimulus dari lingkungan di sekitarnya, 3) guru berperan penting dalam mempersiapkan lingkungan belajar dengan prinsip metode Montessori yang efektif bagi anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Kata Kunci: peran guru, persiapan lingkungan, periode sensitif, metode montessori

A. Pendahuluan

Sejak lahir hingga dewasa, setiap individu terus-menerus mengalami perkembangan. Perkembangan bersifat melaju, artinya terjadi kemajuan tanpa batas

yang menjadikan perkembangan tersebut tidak dapat diukur melainkan dapat dirasakan. Tentu perkembangan dapat dilihat berdasarkan fase perkembangannya. Setiap individu akan mengalami

perkembangan dengan tempo waktu yang beragam sesuai dengan tingkat kematangan fisik dan mentalnya (Khaulani et al., 2020: 52).

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses menuju kondisi yang ideal. Kondisi tersebut merujuk pada tumbuh kembang individu dalam berbagai aspek, meliputi 1) perkembangan fisik-motorik, 2) perkembangan kepribadian, 3) perkembangan kognitif, 4) perkembangan sosio-emosional, dan 5) perkembangan bahasa (Sabani, 2019: 87). Masa perkembangan dapat disebut sebagai bentuk periode sensitif anak. Periode sensitif merupakan suatu peristiwa yang menggambarkan adanya pengalaman sebagai permasalahan yang mempengaruhi perkembangan anak secara holistik. Peristiwa tersebut dapat berpengaruh terhadap perkembangan karena adanya keterkaitan pada seluruh aspek perkembangan.

Pada tahap periode sensitif, anak mengalami beberapa perkembangan. Salah satunya adalah perkembangan terhadap bahasa (Putri & Suryana, 2022: 124888). Hal tersebut dapat terlihat ketika anak selalu memperhatikan apa yang

diucapkan oleh orang dewasa di sekitarnya kemudian mencoba menirukan ucapan tersebut. Kemampuan bahasa juga memiliki peranan penting dalam mengembangkan kemampuan sosial anak (Jailani, 2018: 16). Dengan itu, perkembangan bahasa perlu dialami secara optimal oleh setiap anak.

Permasalahan dapat muncul secara alami pada anak dalam masa perkembangannya. Hambatan bicara menjadi salah satu permasalahan yang perlu dijadikan sebagai perhatian. Adapun penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat 22,9 % anak di Poliklinik Tumbuh Kembang Anak, Semarang mengalami hambatan bicara (Fauzia et al., 2020: 102). Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil perkiraan yang menyatakan bahwa sekitar 15% anak dalam rentang usia 24-29 bulan masih mengalami hambatan bicara (Rahmah et al., 2023: 100). Masalah tersebut disebabkan oleh kurangnya interaksi orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya sejak usia dini hingga masa perkembangannya berlangsung. Keterbatasan interaksi menjadikan anak kurang mendapatkan stimulasi dari lingkungan sekitarnya, sehingga

sangat rentan memicu gangguan pada perkembangan anak termasuk pada proses belajar bahasanya.

Dalam mengatasi permasalahan perkembangan anak, solusi yang ditawarkan di dalam tulisan ini yaitu metode Montessori. Maka dari itu, tulisan ini memberikan suatu pemahaman yang holistik mengenai upaya-upaya yang dapat dilakukan oleh guru guna mempersiapkan lingkungan belajar bagi anak dalam tahap periode sensitif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kepustakaan (*library research*) (Adlini et al., 2022: 976) Metode ini dilakukan dengan diambil kesimpulan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Data diambil dengan membaca buku referensi, dokumen, artikel jurnal, dan bacaan yang relevan (Adlini et al., 2022: 2).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Konstruksi Diri Lewat Kerja

Maria Montessori menggunakan paradigma kognitif untuk melahirkan gagasan teori belajar konstruktivisme (Muzakki et al., 2021: 247). Teori ini menekankan bahwa anak

mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (*child's self-construction*). Paradigma ini juga menjadi dasar bagi teori belajar konstruktivisme oleh Piaget melalui konsep individual *cognitive constructivist theory* dan Vygotsky melalui konsep *social cultural constructivist theory*. Montessori menunjukkan bahwa proses konstruksi dilakukan melalui perkembangan fisik dan psikis berdasarkan perkembangan usia (Muzakki et al., 2021: 250).

Aktivitas fisik memainkan peran sentral yang menjadi titik pijak dari pembentukan anak itu sendiri. Di dalam pengamatan oleh Montessori tentang pengaturan sistem saraf, terdapat beberapa komponen yang menjadi kompleksitas. Komponen pertama adalah otak, komponen kedua adalah alat indra, dan komponen ketiga adalah saraf. Semua gerakan yang dihasilkan anak merupakan kolaborasi dari otak, indra, dan saraf (Muzakki et al., 2021: 251).

Anak kecil yang sudah melakukan beberapa hal sejak kelahirannya berarti sedang mengonstruksi perkembangan jiwanya melalui perkembangan fisik dan psikis berdasarkan tahap usia

perkembangannya. Aktivitas fisik anak memiliki peran sentral yang menjadi dasar untuk membentuk dirinya sendiri. Dalam proses ini, diperlukan lingkungan yang menyediakan ruang bagi anak untuk beraktivitas. Aktivitas fisik melalui pancaindra menjadi dasar bagi perkembangan pada anak. Misalnya ketika anak melihat sesuatu, ia tidak mengingat hal-hal yang ia lihat, tetapi kemudian diserap dan diintegrasikan ke dalam dirinya. Anak akan menjadikan dirinya sendiri seperti hal-hal yang ia lihat dan dengar (Muzakki et al., 2021: 250).

Konsep Periode Sensitif

Metode Montessori adalah sebuah revolusi yang dilahirkan sebagai upaya untuk mendukung tahapan perkembangan anak khususnya pada masa periode sensitif (Anugrahana, 2021: 71). Periode sensitif terjadi pada usia-usia awal anak. Artinya, selama masa ini anak dengan mudah menerima stimulus (Muzakki et al., 2021: 251). Periode sensitif memuat rentang waktu yang terbatas dan bersifat peka bagi anak dalam mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu (Wulandari et al., 2018: 17). Untuk dapat menguasainya, orang-orang di

sekitarnya memiliki peran untuk mendorong anak mengembangkannya secara intensif sejak awal kehidupan. Setiap periode pada anak berlangsung dengan jangka waktu yang singkat. Periode sensitif ini berada dalam rentang usia 0 - 6 tahun.

Periode sensitif yang dipaparkan oleh Montessori (Elytasari, 2017: 66), yaitu 1) periode sensitif untuk keteraturan (usia 1 - 3 tahun), 2) periode sensitif untuk kepekaan berbahasa (usia 0 - 6 tahun), 3) periode sensitif untuk berjalan (usia 1 - 1,5 tahun), 4) periode sensitif untuk perkembangan sensori (usia 0 - 4 tahun), 5) periode sensitif untuk sosialisasi (usia 2,5 - 6 tahun), 6) periode sensitif untuk eksplorasi (usia 1 - 3 tahun).

Peran Lingkungan Pembelajaran

Montessori meyakini bahwa sejak lahir hingga usia enam tahun, anak memiliki kemampuan unik yaitu menyerap pengalaman dari lingkungan sekitar (*the absorbent mind*). Melalui aktivitas pancaindra, pengalaman dari lingkungan akan diserap dan diolah otak untuk membentuk pemikiran (Elytasari, 2017: 64). Sebagai contoh ketika anak

belajar bahasa. Anak menyerap bahasa tanpa usaha secara sadar melalui kosakata-kosakata alami dari ibunya. Kebiasaan ibu untuk mengucapkan kata “mama”, “papa”, “minum”, ditangkap melalui pancaindra anak kemudian ditiru oleh anak. Berdasarkan contoh ini dapat diketahui bahwa anak menyerap pengalaman dari lingkungannya.

Perkembangan anak mencerminkan adanya pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya, termasuk keluarga. Lingkungan keluarga diyakini sebagai lingkungan yang sangat dekat bagi anak dan memiliki peran fundamental dalam mendukung perkembangan anak secara optimal (Ummah & Fitri, 2020: 85). Orang tua berperan dalam membantu mengoptimalkan bahasa anak dengan stimulasi verbal, misalnya dengan 1) mengajak anak bernyanyi dan memberikan cerita, 2) menemani anak menonton televisi, 3) dan membiasakan anak melafalkan kosakata baru dengan mendongeng (Pradita et al., 2024: 45). Melalui stimulasi dinamis dari orang tua tersebut, lingkungan dapat merangsang penguasaan kosa kata anak secara efektif.

Perkembangan bahasa anak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya. Montessori menawarkan pembelajaran berkelompok. Hal tersebut memastikan bahwa anak melakukan aktivitas kelompok dengan teman yang usianya lebih tua maupun yang lebih muda sehingga kegiatan tersebut akan memfasilitasi pembelajaran dan pengajaran dari teman sebaya (*peer teaching*) (Matondang, 2017: 44). Dalam hal ini, pembelajaran bahasa juga diperoleh ketika seorang anak menjadi guru untuk anak lain, anak belajar terlebih dahulu mengenai kosakata baru kemudian menyampaikannya kepada anak lain melalui pembelajaran mandiri (Montessori, 1949: 235).

Peran Guru

Guru memiliki peran untuk perlu mempersiapkan lingkungan bagi setiap anak sesuai dengan periode sensitifnya. Mekanisme pembelajaran yang digunakan hendaknya memberikan ruang yang kondusif dan kebebasan (*freedom*) bagi anak untuk mengembangkan pikirannya (Putri & Suryana, 2022: 12490). Montessori memandang setiap anak unik dan

bernilai. Mereka memiliki minat dan cara belajar mereka masing-masing. Maka, setiap anak harus difasilitasi dengan pengajaran yang disesuaikan pada kebutuhan masing-masing.

Beberapa peran guru dalam Montessori yaitu 1) mempersiapkan lingkungan belajar yang sesuai dengan usia tahap perkembangan anak, 2) mengajarkan kasih sayang, kerja sama, dan percaya diri, 3) menyediakan bahan yang sudah dirancang khusus untuk belajar berdasarkan metode Montessori, 4) melakukan observasi atau pemantauan pada anak secara berkala (Melinda et al., 2022: 367). Lingkungan yang dipersiapkan oleh guru hendaknya sejalan dengan tahapan usia dan area-area di dalam metode Montessori (Wulandari et al., 2018: 5), yaitu 1) area kehidupan praktis (*practical life*), 2) area indera (*sensory*), 3) area budaya (*culture*), 4) area bahasa (*language*), dan 5) area matematika (*math*).

Dalam pembelajaran dengan metode Montessori, dikembangkan juga karakter kemandirian (Wulandari et al., 2018: 3). Hal ini ditunjukkan dengan adanya kebiasaan anak untuk mempelajari sendiri hal yang ingin ia pelajari, mengambil media,

menyiapkan alas kerja, dan mengembalikan media yang telah digunakan untuk belajar secara mandiri.

Maria Montessori telah memelopori suatu metode yang tersusun berdasarkan tahap-tahap perkembangan anak. Metode tersebut menekankan pada aktivitas fisik yang melibatkan anak dengan bantuan material konkret di sekitarnya. Hal tersebut mendorong anak untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan belajar yang telah disesuaikan pada tahap perkembangannya (Azkia & Rohman, 2020: 71). Anak dapat mengoperasikan aktivitas fisik melalui perkembangan motorik (*motor development*) dengan gerakan interaksi yang memungkinkan untuk dilakukan oleh anak sesuai tahap perkembangannya (Mayar & Sriandila, 2021: 9771). Hal tersebut menjadikan aktivitas fisik sebagai pendukung proses penyerapan konsep pengetahuan maupun keterampilan secara praktis lewat kegiatan konstruksi diri (Azkia & Rohman, 2020: 70).

Montessori membagi enam periode sensitif pada anak (Elytasari,

2017: 66), yaitu: 1) periode sensitif untuk keteraturan atau *sensitivity to order* (usia 1 - 3 tahun). Pada periode ini, anak mempunyai kebutuhan yang kuat mengenai keteraturan. Misalnya, ketika anak melihat pensil warna yang terletak di tempat yang tidak sesuai, anak akan meletakkan pensil warna tersebut ke tempatnya. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki keteraturan terhadap sesuatu yang tidak pada tempatnya. 2) Periode sensitif untuk berbahasa atau *sensitivity to language* (usia 0 - 6 tahun). Pada periode ini, anak memiliki kepekaan terhadap suara atau ucapan di sekitarnya lalu merekam ke otak mengenai ucapan tersebut sepanjang waktu. Misalnya, ibu mengucapkan kata “makan”, anak akan merekam suara tersebut dan memaknai kata “makan” jika ia lapar atau ketika ibunya akan menyuapinya. Dengan itu, orang dewasa harus memperbanyak bahasa supaya anak dapat menambah kosakata. 3) Periode sensitif untuk berjalan atau *sensitivity to walking* (usia 1 - 1,5 tahun). Pada periode ini, anak memiliki kepekaan untuk berjalan. Anak memerlukan latihan untuk berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Misalnya, ketika anak berjalan

beberapa langkah atau merangkak naik turun tangga. 4) Periode sensitif terhadap sensori atau *sensitivity to learning through the senses* (usia 0 - 4 tahun). Pada periode ini, anak mempunyai kepekaan pada indra terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar anak. Misalnya, anak melihat bentuk yang lucu atau mendengar ibunya memanggil, anak akan merespon terhadap objek yang menarik perhatian mereka. 5) Periode sensitif untuk sosialisasi atau *sensitivity to the social aspects of life* (usia 2,5 - 6 tahun). Pada periode ini, anak mulai menunjukkan interaksi terhadap orang di lingkungan sekitarnya. Misalnya, anak menerima ajakan temannya untuk bermain bersama. Maka anak akan berinteraksi ketika bermain. 6) Periode sensitif untuk eksplorasi atau *sensitivity to small objects* (usia 1 - 3 tahun). Pada tahap ini, anak akan mengeksplorasi lingkungannya secara lebih luas. Misalnya, anak akan meletakkan fokus perhatiannya pada benda atau objek yang lebih kecil seperti kerikil dan biji-bijian. Anak akan mengambil bahkan dapat memakan benda tersebut. Dengan ini, anak akan berusaha secara mandiri untuk memahami dunia sekitarnya.

Keterlibatan alat indra pada anak dalam masa perkembangan sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan aktivitas fisik pada anak. Rangsangan yang berasal dari alat indra dapat mempermudah anak dalam mengenal seluruh peristiwa yang dilakukannya (Hati & Lestari, 2016: 45). Stimulasi tersebut dapat diterapkan dengan memerhatikan lingkungan yang efektif bagi anak sesuai dengan kebutuhan pada tahap perkembangannya. Lingkungan berperan penting dalam proses perkembangan anak secara menyeluruh. Kemampuan anak dalam menyerap seluruh peristiwa dari lingkungan dapat dijadikan dasar untuk mengonstruksi diri dengan memerhatikan sekitarnya. Misalnya, melalui aktivitas untuk memelihara hewan peliharaan atau merawat tanaman. Lewat aktivitas tersebut, anak menyadari bahwa kesuburan tanaman atau kehidupan dari hewan peliharaan bergantung dari kebiasaannya menyirami atau memberi makan.

Dalam pembelajaran dengan metode Montessori, tugas guru adalah mempersiapkan lingkungan yang dapat memenuhi rasa ingin tahu anak dalam mempelajari segala sesuatu. Posisi guru di dalam Montessori

bukan sebagai sosok yang menginterupsi anak dan melakukan koreksi melainkan mengobservasi dan memfasilitasi anak (Wulandari et al., 2018: 15). Karena itu, guru perlu bersikap rendah hati dengan memusatkan anak sebagai fokus utama pembelajaran (Wulandari et al., 2018: 5). Dalam Montessori, guru berbicara dan memperlakukan anak dengan sopan misalnya dengan tidak berteriak-teriak ketika menegur anak, menghampiri anak, menatap anak, kemudian menegur dengan suara pelan untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif.

E. Kesimpulan

Metode Montessori menjadi pedoman untuk mempersiapkan lingkungan belajar sesuai tahap perkembangan anak pada periode sensitif. Guru memiliki peran sentral di dalamnya untuk memfasilitasi proses belajar anak yang mengonstruksi dirinya sendiri. Periode sensitif berlangsung dalam jangka waktu yang cukup singkat. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman yang holistik tentang peran dan tugasnya, terutama untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Azkiya, N., & Rohman, N. (2020). Analisis metode montessori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa SD/MI kelas rendah. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(2), 69–77.
- Elytasari, S. (2017). Esensi metode montessori dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Arraniry*, 3(1), 59–73.
- Fauzia, W., Fithri M., & Ramanda, P. (2020). Mengenal dan menangani speech delay pada anak. *Jurnal Al-Shifa*, 1(2), 102–110.
- Hati, F. S., & Lestari, P. (2016). Pengaruh pemberian stimulasi pada perkembangan anak usia 12-36 bulan di kecamatan Sedayu, Bantul. *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 4(1), 44–48.
- Jailani, M. S. (2018). Perkembangan bahasa anak dan implikasinya dalam pembelajaran. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 18(1), 15–26.
- Jaya, M. P. S., & Syarwani A. (2022). Prinsip-prinsip montessori dalam pembelajaran anak usia dini di RS Shazia Palembang. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 356–370.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Murni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51–59.
- Mayar, F., & Sriandila, R. (2021). Pentingnya mengembangkan fisik motorik anak sejak dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9769–9775.
- Muzakki, H., Umah, R. Y. H., & Nisa, K. M. (2021). Teori belajar konstruktivisme Maria Montessori dan penerapannya di masa pandemi covid-19. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(1), 241–262.
- Putri, A. D., & Suryana, D. (2022). Teori-teori belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12486–12494.
- Rahmah, F., Kotrunnada, S. A., Purwati, P., & Mulyadi, S. (2023). Penanganan speech delay pada anak usia dini melalui terapi wicara. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6-7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1.
- Adlini, Miza Nina et al. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6(1), 974–80.
- Anugrahana, A. 2021. "Pelatihan Untuk Mengajar Bahasa Dan Matematika Berbasis Metode Montessori Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6(1), 69–77.

- Matondang, Elvrida Sandra. 2017. "Perilaku Prosocial (Prosocial Behavior) Anak Usia Dini Dan Pengelolaan Kelas Melalui Pengelompokan Usia Rangkap (Multiage Grouping)." *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 8(1), 34.
- Montessori, M. 1949. *The Absorbent Mind*. India: Kalakshetra Publications.
- Pradita, Erika Lia, Anisa Kumala Dewi, Nisrinda Nasywa Tsuraya, and Muhardila Fauziah. 2024. "Peran Orang Tua Dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5(1), 1238–48.
- Ummah, Silvi Aqidatul, and Novida Aprilina Nisa Fitri. 2020. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *SELING (Jurnal Program Studi PGRA)* 6(1), 84–88.